

OTORITAS3

Hak Kuasa Ilahi

Bayangkanlah sejenak bahwa diri Anda adalah Adam atau Hawa. Kemana saja Anda memandang, Anda melihat keindahan. Kehidupan berjalan sederhana; setiap kebutuhan Anda telah disediakan. Anda bukan hanya mengenal Allah, tetapi Anda juga menikmati hubungan bersama Dia sebagai sahabat karib dan dapat dipercaya. Sebagai bagian dari hubungan itu Anda tahu bahwa Ia adalah sang Pencipta dan Anda merupakan karya puncak penciptaan-Nya; sebab, setelah penciptaan Anda, Ia menyatakan bahwa apa yang Ia telah ciptakan adalah “sangat baik” (Kejadian 1:31). Sebagai sang Pencipta, Ia telah menetapkan beberapa batasan agar Anda dapat menikmati taman firdaus yang Ia ciptakan. Batasan-batasan itu benar-benar merupakan persyaratan yang sederhana. Anda harus menghargai peranan unik Anda di dalam penciptaan, tinggal di taman firdaus, dan menikmati bermacam-macam buah di dalamnya—semua buah kecuali buah pada satu pohon yang Anda tidak boleh makan dalam keadaan apa saja. Adakah yang lebih mudah daripada ini?

Selanjutnya, bayangkanlah senario lainnya. Bayangkanlah diri Anda berada di tengah-tengah manusia yang hidup tidak lama setelah terjadinya air bah di zaman Nuh, yang dengannya Allah menghancurkan dunia namun menyelamatkan Nuh dan keluarganya. Kejahatan manusia pada waktu itu sudah terlalu berat untuk Allah tenggang. Air bah itu secara harfiah dan moral

sudah membersihkan dunia, dan dunia berawal kembali dengan Nuh yang saleh, orang yang jauh lebih baik daripada yang lainnya, namun yang tidak dihiraukan oleh orang-orang lainnya itu .”*tetapi hanya menyelamatkan Nuh, pemberita kebenaran itu, dengan tujuh orang lain, ketika Ia mendatangkan air bah atas dunia orang-orang yang fasik*” (2Petrus 2:5). Jadi Anda tahu bahwa Allah tidak dapat menenggang pemberontakan. Namun begitu, kisah tentang Nuh itu mengajar Anda juga bahwa Allah masih menghendaki adanya hubungan dengan umat manusia. Nuh memang saleh, namun bukannya tanpa dosa. Namun demikian, Allah memberi umat manusia kesempatan kedua melalui dia. Bumi yang telah bersih artinya suatu awal yang baru, kesempatan untuk belajar dari kesalahan mereka yang sudah lebih dulu mati.

Kedua kisah itu berasal dari sebelas pasal pertama kitab Kejadian. Kedua kisah itu berakhir sama. Diberkati dengan awal yang penuh kemuliaan, namun manusia memilih untuk tidak mengikuti jalan Allah, tetapi bersikeras pada jalan mereka. Adam dan Hawa memilih untuk memakan buah terlarang itu dan akhirnya mereka tahu bahwa Allah memang benar mengenai kematian mereka (Kejadian 3:1–24). Setelah diberi kesempatan untuk memulai lagi hidup di bumi setelah air bah, manusia tidak butuh waktu lama untuk mencari kemuliaan untuk diri mereka sendiri daripada menghormati nama Allah. Umat manusia

memutuskan untuk mendirikan menara yang mencapai langit dan tidak tunduk kepada kuasa Allah (Kejadian 11:1–9).

Kisah mendasar tentang ketidaktaatan berlanjut terus di sepanjang Perjanjian Lama. Allah memilih Abram, yang kepadanya Ia menjanjikan seorang ahli waris, sebuah negeri, dan sebuah warisan. Abram, yang belakangan dikenal sebagai Abraham, harus belajar mempercayai Allah. Selama dua puluh lima tahun menantikan seorang ahli waris, Abraham telah menunjukkan kecenderungan untuk membuat rencananya sendiri daripada menyerahkan kepercayaannya seluruhnya kepada Allah.

Ishak dan Yakub, anak dan cucu Abraham yang melalui mereka janji Allah itu dilaksanakan, memperlihatkan kecenderungan yang sama; namun begitu Allah tidak pernah menyerah terhadap mereka. Tuhan bekerja melalui keturunan mereka meskipun, sebagai contoh, sepuluh dari anak-anak Yakub itu menjual saudara mereka menjadi budak dan kemudian memberitahu ayah mereka bahwa saudaranya itu terbunuh. Allah menggunakan perbuatan jahat mereka untuk menghasilkan keselamatan mereka dan pertumbuhan sebagai suatu bangsa. Ketika keturunan dari anak-anak Yakub itu mendapatkan diri mereka diperbudak di Mesir, Allah turun tangan untuk membebaskan mereka. Firaun dan orang-orangnya mendapat pelajaran tentang harga yang harus mereka bayar karena mencemooh ciptaan Allah. Namun begitu, orang-orang yang telah dibebaskan itu tidak menghargai apa yang mereka miliki, dan

mereka juga tidak mempercayai Allah. Diri mereka sangat dipenuhi oleh keluhan dan kekuatiran sehingga mereka tidak dibolehkan masuk ke dalam Tanah Perjanjian. Sebaliknya, anak-anak merekalah yang memenuhi janji itu.

Siklus itu sudah berjalan terus dari permulaan: penciptaan dan berkat diikuti dengan pemberontakan dan penghakiman, lalu pembaharuan diikuti dengan pemberontakan yang lebih besar lagi. Manusia di setiap waktu dan tempat telah menyalahgunakan kebebasan mereka dan berusaha hidup dengan cara mereka sendiri, dengan menolak hak dan kuasa Allah atas diri mereka.

HAK KUASA/OTORITAS ALLAH DI DALAM PERJANJIAN LAMA

Dalam terang siklus pemberontakan dan penghakiman yang diulang-ulang di dalam Alkitab, kita harus jangan terkejut ketika mendapatkan Kitab Suci sering kembali kepada hak Allah untuk menggunakan kuasa-Nya atas dunia-Nya. Sebagai contoh, Mazmur 24:1, 2 berkata, *"Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. Sebab Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai."* Yesaya 40:21-24 mengembangkan gagasan ini:

Tidakkah kamu tahu? Tidakkah kamu dengar? Tidakkah diberitahukan kepadamu dari mulanya? Tidakkah kamu

mengerti dari sejak dasar bumi diletakkan? Dia yang bertakhta di atas bulatan bumi yang penduduknya seperti belalang; Dia yang membentangkan langit seperti kain dan memasangnya seperti kemah kediaman! Dia yang membuat pembesar-pembesar menjadi tidak ada dan yang menjadikan hakim-hakim dunia sia-sia saja! Baru saja mereka ditanam, baru saja mereka ditaburkan, baru saja cangkok mereka berakar di dalam tanah, sudah juga Ia meniup kepada mereka, sehingga mereka kering dan diterbangkan oleh badai seperti jerami.

Perjanjian Lama juga berkata bahwa Allah telah mengingatkan umat-Nya tentang hak kuasa-Nya sebagai dasar bagi pelbagai perintah yang Ia berikan kepada mereka. Ketika Allah memberikan Sepuluh Perintah kepada orang Israel, Ia membingkai harapan-Nya itu dengan bukti bahwa Ia yang pegang kendali dan oleh sebab itu Ia berhak menegakkan hukum-Nya. Simaklah, sebagai contoh, apa yang diberitahukan kepada umat itu ketika mereka tiba di Sinai dan pelbagai persiapan yang dibuat bagi mereka untuk menerima hukum Allah itu:

Setelah mereka berangkat dari Rafidim, tibalah mereka di padang gurun Sinai, lalu mereka berkemah di padang gurun; orang Israel berkemah di sana di depan gunung

itu. Lalu naiklah Musa menghadap Allah, dan TUHAN berseru dari gunung itu kepadanya: "Beginilah kaukatakan kepada keturunan Yakub dan kauberitakan kepada orang Israel: Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Inilah semuanya firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel" (Keluaran 19:2–6).

Hanya beberapa saat sebelum Sepuluh Perintah itu diturunkan, Musa memberi tinjauan singkat atas hak Allah dalam memberi mereka hukum itu: "*Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan*" (Keluaran 20:2). Setelah membuat daftar pelbagai perintahnya, Allah lalu memperlihatkan kuasa-Nya kembali:

Seluruh bangsa itu menyaksikan guruh mengguntur, kilat sabung-menyabung, sangkakala berbunyi dan gunung berasap. Maka bangsa itu takut dan gemetar dan mereka

berdiri jauh-jauh. Mereka berkata kepada Musa: "Engkaulah berbicara dengan kami, maka kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati." Tetapi Musa berkata kepada bangsa itu: "Janganlah takut, sebab Allah telah datang dengan maksud untuk mencoba kamu dan dengan maksud supaya takut akan Dia ada padamu, agar kamu jangan berbuat dosa" (Keluaran 20:18–20).

Seraya kita menjelajah terus Perjanjian Lama, kita melihat pelbagai upaya Allah untuk membuat manusia memahami hak-Nya terhadap kuasa. Ia menangani dengan sungguh-sungguh pelbagai tantangan terhadap kuasa-Nya. Ia menunjukkan murka-Nya ketika manusia tidak menghiraukan pelbagai perintah khusus-Nya dan juga ketika mereka melangkah ke luar dari apa yang sudah Ia tetapkan. Dalam Imamat 10:1, 2 Nadab dan Abihu—dua dari lima imam di Israel pada waktu itu—dipukul mati sebab mereka menggunakan apa yang tidak dikuasakan dalam korban bakaran mereka. Dalam 1Samuel 13:7–14, Raja Saul mengira bahwa ancaman pertempuran lebih berat daripada perintah yang ia terima sebelumnya agar ia menunggu kedatangan Samuel untuk mempersembahkan korban bakaran yang perlu dilakukan sebelum maju bertempur (1Samuel 10:8). Hal itu membuat Saul dan para ahli warisnya harus membayar dengan kehilangan kerajaan itu. Dalam 1Samuel 15 ia mengambil

dan menyelamatkan untuk dirinya sendiri, bersama dengan apa yang kelihatannya sebagai barang baik (ay. 9, 15), kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dan tambun—dan bahkan raja orang Amalek itu sendiri. Ini berlawanan dengan apa yang sudah diberitahukan kepada dia. Ayat 22 dan 23 menunjukkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya menaati Dia dalam segala hal dan Ia tidak akan tinggal diam tentang ketidaktaatan:

Samuel berkata,

"Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN?

Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan,

Saul seharusnya sudah mengetahui hal ini tentang Allah. Ulangan 12:32 sangat jelas: *"Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahinya ataupun mengurangnya."*

Nas-nas Perjanjian Lama ini dan yang lainnya menekankan bahwa Allah berhak memberitahu manusia bagaimana seharusnya mereka hidup. Yeremia 10:23 berkata, *"... manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya, dan orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya."*

HAK KUASA/OTORITAS KRISTUS DI DALAM PERJANJIAN BARU

Di dalam Perjanjian Baru, kita melihat penekanan yang sama, dengan satu perubahan penting. Oleh karena kebangkitan-Nya (lihat Roma 1:4), Yesus dari Nazaret sekarang sudah diberi "segala kuasa di sorga dan di bumi" (Matius 28:18b). Oleh karena Ia memiliki kuasa ini, maka Ia harus diikuti sebagai "Tuhan dan Kristus" (Kisah 2:36) sampai kebangkitan terakhir, "ketika Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa" (1Korintus 15:24b).

Karena Yesus adalah Tuhan,¹ maka Ia harus diikuti dan ditaati. Di dalam Perjanjian Baru sama sekali tidak ada pernyataan yang lebih jelas daripada ini. Hanya melalui Yesus kita dapat memperoleh keselamatan. *"Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan"* (Kisah 4:12). Hanya mereka yang percaya kepada Yesus yang dapat memiliki hidup kekal (Yohanes 3:16).² Ia adalah "jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui [Dia]" (Yohanes 14:6). Perkataan-Nya akan menghakimi umat manusia pada akhir zaman (Yohanes 12:48b). Posisi-Nya sebagai Tuhan memberi Dia hak untuk berkata kepada mereka yang mengaku percaya kepada Dia tetapi tidak menaati

Dia, "Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (Matius 7:23).

Ke-Tuhanan Yesus tidak disimpan hanya untuk penghakiman terakhir dan di masa kekekalan nanti. Pemerintahan-Nya sebagai Tuhanlah yang sekarang ini membuat Dia "Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu" (Efesus 1:22b, 23). Sebagai Tuhan, Ia adalah "sumber keselamatan yang abadi bagi semua orang yang menaati Dia" (Ibrani 5:9; ESV). Ke-Tuhanan Yesus memberi rasa percaya diri kepada para penulis Perjanjian Baru bahwa mereka tidak bersalah atas penghujatan ketika mereka menyatakan Yesus sebagai Ia yang melalui Dia Allah "menjadikan dunia" (Ibrani 1:2; lihat juga Yohanes 1:1–5; Kolose 1:15, 16). Hal itu membuat Paulus cukup berani untuk menyatakan,

... Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Filipi 2:9b–11).³

Yesus berkata bahwa orang yang mengikut Dia akan menaati segala perintah-Nya (Yohanes 14:15; 15:14). Mereka yang mau berpaling kepada Allah diberitahu untuk berbuat begitu dalam nama Yesus dan kemudian memberitahu setiap orang yang mereka jumpai bahwa mereka juga harus berpaling kepada Allah dalam nama Yesus, “mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang [Yesus] telah perintahkan” (Matius 28:20a; NASB).

KESIMPULAN

Sejak dari awal, orang laki-laki dan orang perempuan telah bergumul dengan masalah ketundukan terhadap kuasa/otoritas Allah. Kuasa itu sekarang sudah diberikan kepada Yesus, yang disebut Kristus. Sifat Allah dan Firman Allah tetap teguh: Karena Ia menciptakan segala sesuatu yang ada dan, dalam kebangkitan Yesus, mendatangkan ciptaan baru, maka segala kuasa adalah milik Allah. Kita ini bijaksana jika tidak menolak kuasa-Nya, tetapi belajar bagaimana menaati kuasa itu. Setiap orang wajib tunduk kepada kuasa/otoritas Kristus dalam ibadah, ajaran dan segala praktiknya.